

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kondisi perekonomian telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan dalam suatu industri. Persaingan tersebut membuat perusahaan lebih meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). Nilai perusahaan sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan maka akan berdampak pada kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2006)

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham dimana pengukurannya dapat dilihat melalui perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia, jika harga saham dalam perusahaan meningkat artinya nilai perusahaan tersebut juga meningkat (Indrarini, 2019). Bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai pasar ditentukan dengan adanya mekanisme permintaan dan penawaran yang tercermin pada harga saham perusahaan di bursa (Franita, 2018). Nilai perusahaan dapat dilihat menggunakan beberapa perhitungan, salah satu perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Brigham dan Houston (Brigham & Houston, 2014). *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk mengukur harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan (Triagustina et al.,

2014). Semakin tinggi PBV maka semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. semakin baik kinerja suatu perusahaan maka tentunya semakin baik pula nilai perusahaan tersebut.

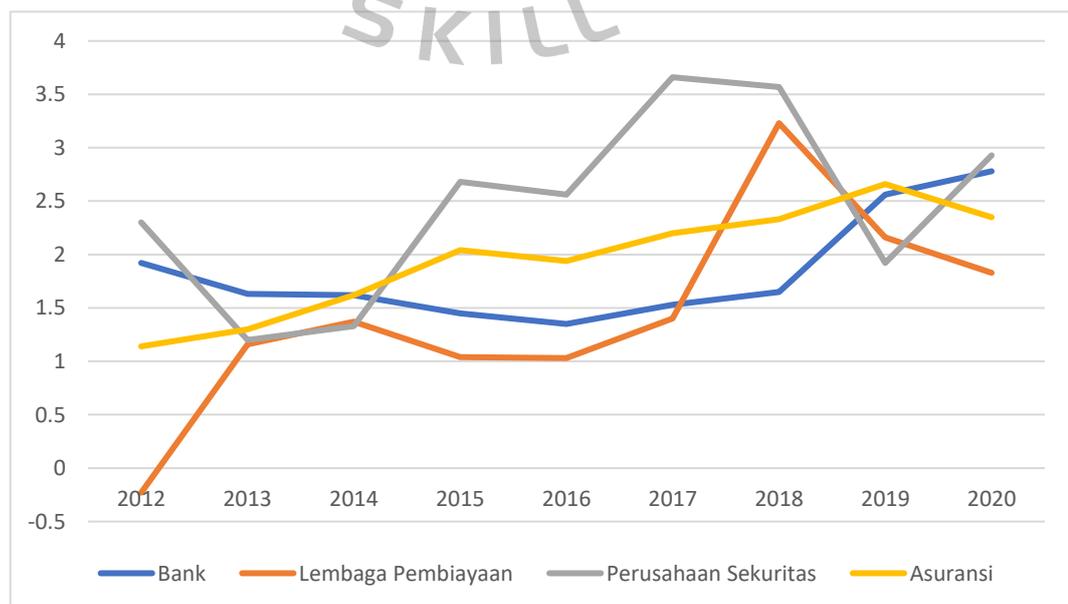
Tabel 1. 1
Tabel PBV pada Sektor Keuangan

No.	SUB SEKTOR	TAHUN								
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank	1.92	1.63	1.62	1.45	1.35	1.53	1.65	2.56	2.78
2	Perusahaan Pembiayaan	-0.23	1.16	1.37	1.04	1.03	1.4	3.23	2.16	1.83
3	Perusahaan Sekuritas	2.3	1.2	1.33	2.68	2.56	3.66	3.57	1.92	2.93
4	Asuransi	1.14	1.3	1.62	2.04	1.94	2.2	2.33	2.66	2.35

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan nilai perusahaan pada sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pengukuran berupa rasio *Price to Book Value*.

Gambar 1. 1
Grafik PBV pada Sektor Keuangan



Gambar 1.1 diatas menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan nilai buku pada perusahaan sektor keuangan. Peningkatan dan penurunan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan presentase PBV sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Presentase Peningkatan dan Penurunan PBV pada Sektor Keuangan

No.	SUB SEKTOR	TAHUN								RATA - RATA
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Bank	0.15	0.01	0.10	(6.90)	13.33	7.84	55.15	8.59	9.79
2	Perusahaan Pembiayaan	6.04	(0.18)	(24.09)	(0.96)	35.92	130.71	(33.13)	(15.28)	12.38
3	Perusahaan Sekuritas	0.48	(0.11)	101.50	(4.48)	42.97	(2.46)	(46.22)	52.60	18.04
4	Asuransi	(0.14)	(0.25)	25.93	(4.90)	13.40	5.91	14.16	(11.65)	5.31

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan serta penurunan PBV pada tahun 2015 hingga tahun 2020. Berdasarkan data yang telah diolah diatas, perusahaan yang mengalami peningkatan PBV tertinggi adalah perusahaan sekuritas dengan rata – rata PBV sebesar 18.04%, Sedangkan PBV terendah adalah perusahaan asuransi dengan nilai PBV sebesar 5.31%.

Studi terdahulu oleh (Martini & Sunarto, 2018); (Lastanti & Salim, 2018); (Huseyn & Asyik, 2017); (Semaun & Nurnajamuddin, 2019); (Tahu & Susilo, 2017) telah menguji dan menganalisis faktor – faktor yang ditemukan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan kebijakan dividen. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk

menyediakan bukti lebih lanjut mengenai variabel – variabel diatas terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan – perusahaan keuangan dengan sub sektor perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia, eksistensi perusahaan keuangan khususnya perbankan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan dana (Sinaga, 2019). Maka dari itu dibutuhkan adanya alternatif selain bank dalam memenuhi kebutuhan modal masyarakat yaitu perusahaan pembiayaan. Dalam Pasal 1, Perpres No. 9 Tahun 2009 mengungkapkan bahwa perusahaan pembiayaan merupakan badan usaha yang melaksanakan aktivitas pembiayaan dalam bentuk barang modal atau penyediaan dana. Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu bentuk alternatif pembiayaan dalam mendapatkan dana menimbang bahwa dalam memperoleh dana dari bank dan pasar modal sangat terbatas (Sinaga, 2019). Perusahaan pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat, dimana tidak semua masyarakat memiliki kecukupan dana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu perusahaan pembiayaan sangat berkontribusi dalam mengembangkan roda perekonomian Indonesia (Sinaga, 2019).

Perusahaan pembiayaan merupakan badan usaha yang melaksanakan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pengadaan barang atau jasa. Perusahaan pembiayaan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan suatu aset yang dapat memberikan *value added* melalui pembiayaan (Siombo, 2019). Dengan adanya perusahaan pembiayaan, dapat membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan modal sehingga perusahaan pembiayaan dapat dijadikan

sebagai salah satu alternatif dalam mendapatkan dana (Siombo, 2019). Perusahaan pembiayaan didirikan untuk melakukan sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, dan usaha kartu kredit. Menurut peraturan Presiden Nomor 9 tahun 2009 secara tegas perusahaan pembiayaan dilarang untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Dalam melakukan kegiatan usahanya, perusahaan kegiatan lebih memfokuskan pada fungsi pembiayaan (Siombo, 2019).

Pada tanggal 9 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa adanya pandemi global yaitu Covid-19. Meskipun covid di Indonesia baru muncul pada bulan maret 2020, namun di negara lain covid telah ada sejak akhir tahun 2019. Hal tersebut tentunya berdampak pada perekonomian dunia, khususnya pasar modal yang mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Seperti contoh fenomena di Indonesia telah terjadi penurunan nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan yaitu dimana hanya terdapat 4 emiten perusahaan yang mencatat kinerja positifnya sedangkan 11 perusahaan lainnya mengalami penurunan harga saham. Penurunan nilai saham tersebut dialami oleh PT. Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) tanggal 2 januari 2020 menjadi Rp. 158. Selain PT. Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), hal tersebut juga dirasakan oleh PT BFI Finance Indonesia (BFIN) yang menurun sebesar 34,05 persen dari Rp. 555 pada tanggal 2 Januari 2020 ke Rp. 366 pada tanggal 16 Maret 2020. Kemudian PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) juga mengalami hal yang sama dimana mengalami penurunan sebesar Rp. 276 pada tanggal 2 Januari 2020 menjadi Rp. 196.

Sementara itu, terdapat 3 emiten yang mengalami kenaikan terbesar diantaranya adalah PT Radana Bhaskara Finance (HDFA) tercatat naik sebesar 18,4% dari posisi Rp125 di 2 Januari 2020 menjadi Rp148. Kemudian disusul PT Trust Finance Indonesia Tbk. (TRUS) yang harga sahamnya naik 9,76 persen dari Rp328 pada 2 Januari 2020 menjadi Rp360 pada 12 Maret 2020. Emiten yang kinerja sahamnya juga naik yakni PT Intan Baruna Finance Tbk. (IBFN) mencapai 5,41 persen dari harga Rp 296 pada 6 Januari 2020, menjadi Rp312 pada 16 Maret 2020 lalu. (www.finansial.bisnis.com, selasa, 17 Maret 2020, 17:43 WIB ; diakses pada tanggal 08 Februari 2021, 19:40 WIB).

Berdasarkan fenomena diatas, menurunnya harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurunnya harga saham dapat merubah citra perusahaan terhadap nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak pada minat para investor terhadap perusahaan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan terus mengalami kenaikan harga saham, hal tersebut dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Namun dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan salah satu hal yang wajar karena hal tersebut digerakkan oleh penawaran dan permintaan.

Menurut Anwar et all (2010) dalam (Wardoyo & Veronica, 2013) pengertian kinerja keuangan adalah hasil keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Selain itu kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu prestasi perusahaan dimana mencerminkan kondisi keuangan. Banyak yang menjadi tolak ukur kinerja satu perusahaan, diantaranya yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan dianggap sebagai elemen dalam menciptakan nilai

perusahaan yang mana dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Wardoyo & Veronica, 2013). Semakin tinggi Kinerja keuangan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian (Lastanti & Salim, 2018) yang diukur dengan salah satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba (Toto Prihadi, 2019). ROA adalah salah satu indikator yang sering dimanfaatkan oleh investor dalam memperhitungkan tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017). Pengukuran ROA dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset.

Selain kinerja keuangan, hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*. Menurut (Tunggal, 2013) pengertian *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, dan masyarakat sekitar. *Good Corporate Governance* dianggap mampu meminimalisir adanya masalah pada perusahaan yang disebabkan oleh kesalahpahaman manajemen maupun *fraud* yang dilakukan oleh manajemen (Marini & Marina, 2017).

Di Indonesia, penerapan GCG dipicu oleh terjadinya krisis ekonomi asia pada tahun 1997. Salah satu penyebab krisis tersebut disebabkan oleh lemahnya

pengawasan terhadap dewan direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Dengan begitu, dengan adanya GCG ini diharapkan pengawasan terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013).

Pengukuran *good corporate governance* diukur berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017) dengan memproksikan *good corporate governance* dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit. Dewan komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang besar dalam suatu perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). Dalam pelaksanaan mekanismenya, dewan komisaris independen memiliki peranan yang sangat penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017). Hal tersebut di dasari dengan kinerja manajemen yang diawasi oleh dewan komisaris independen yang dapat meminimalisasi terjadinya *agency cost* (Martini & Sunarto, 2018). Pengukuran dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen yang mempunyai keahlian dibidang akuntansi/audit/keuangan dengan jumlah anggota dewan komisaris.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Lastanti & Salim, 2018). Kepemilikan manajerial dinilai dapat mengurangi *agency cost* yaitu dengan melakukan pengawasan pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan diyakini dapat memberikan informasi yang berkualitas dengan tujuan untuk memberikan sinyal positif bagi

investor dalam berinvestasi (I. Putri & Suprasto H, 2016). Pengukuran kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham manajemen dengan total saham beredar.

Selain dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, komite audit juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam penerapan GCG yaitu membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, pelaksanaan – pelaksanaan dilakukan sesuai dengan standar audit yang ada, serta tindak lanjut atas temuan – temuan hasil audit dilakukan oleh pengelola perusahaan yaitu manajemen (Huseyn & Asyik, 2017). Perusahaan – perusahaan yang telah *go public* diwajibkan memiliki komite audit, karena dengan adanya komite audit dapat membantu dalam melakukan penyidikan terhadap masalah masalah yang mengesahkan. Pengukuran komite audit diukur berdasarkan POJK No.55/POJK.04/2015. Dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa minimal rapat komite audit dilakukan tiga bulan sekali.

Menurut (Martini & Sunarto, 2018) kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan untuk menentukan apakah laba yang telah diperoleh perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan disimpan dalam bentuk laba ditahan. Dalam proses penentuannya, tentunya melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yang mana pihak pertama yaitu para pemegang saham, sedangkan pihak kedua yaitu perusahaan itu sendiri. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang dapat mewujudkan keseimbangan antara dividen saat ini dengan pertumbuhan dividen di masa depan yang dapat memaksimalkan harga pasar perusahaan (Jati, 2014).

Pengukuran kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ferina et al., 2015) dengan memproksikan kebijakan dividen dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividen payout ratio* adalah besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen atau laba ditahan kepada para pemegang saham. DPR dinilai lebih dapat menunjukkan perilaku *opportunistic* manajerial dengan melihat bagaimana pembagian keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan yang akan disimpan dalam perusahaan (Ferina et al., 2015). Pengukuran kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* dengan membagi dividen perlembar saham dengan laba perlembar saham.

Hasil penelitian (Ferina et al., 2015); (Fatimah et al., 2019); (Tahu & Susilo, 2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lastanti & Salim, 2018); (Pratama & Wiksuana, 2018) dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2015; Onasis & Robin, 2016) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajari, MA, & Isywardhana, 2019; Munir et al., 2010; Wiguna & Yusuf, 2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lastanti & Salim, 2018); (Fatimah et al., 2019); (Ramadhany et al., 2016) menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan

kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Payamta, 2014; Semaun & Nurnajamuddin, 2019; Suastini et al., 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nugrahanti, 2017); (Khairani, 2019); (Marini & Marina, 2017); (Muryati & Suardhika, 2014) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017); (Wardoyo & Veronica, 2013); (Lastanti & Salim, 2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Martini & Sunarto, 2018); (Ferina et al., 2015); (Semaun & Nurnajamuddin, 2019) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017); (Martha et al., 2018) berbanding terbalik dimana kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Namun terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian nilai perusahaan ini dilakukan kembali dengan kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan kebijakan dividen sebagai variabel independen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good*

Corporate Governance, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan” dan penelitian yang dilakukan oleh (Semaun & Nurnajamuddin, 2019) yang berjudul “*The Effect of Corporate Governance, Dividend Policy, and Firm Size on Financial Performance and Firm Value of the Banking Industry Listed On the Indonesian Stock Exchange*”. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sampel yang digunakan adalah perusahaan keuangan sub sektor perusahaan pembiayaan dengan periode penelitian 8 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2020.

Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan pembiayaan adalah karena perusahaan pembiayaan merupakan salah satu alternatif perusahaan keuangan non bank sebagai penyedia dana ataupun barang modal. Dengan adanya perusahaan pembiayaan, diharapkan dapat mewujudkan cita cita pelaku usaha dalam mengatasi keterbatasan modal. Alasan lainnya yaitu karena saat ini perusahaan pembiayaan sudah banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad Sadam Huseyn dan Nur Fadjrih Asyik yang berjudul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) pengamatan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah tahun 2012 hingga 2016. Sedangkan pada

penelitian ini, tahun pengamatannya adalah 2013 hingga 2020. (2) Objek pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2020.

1.3 Identifikasi Masalah

Perusahaan pembiayaan adalah perusahaan penyedia modal yang dapat dimanfaatkan dalam waktu tertentu. Namun jika dilihat dari nilai perusahaan perusahaan pembiayaan pada tahun 2020 mengalami penurunan dimana hanya terdapat empat emiten yang mencatat kinerja positifnya. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pembiayaan mengalami pertumbuhan yang kurang stabil. Hal ini menjadi pertimbangan sangat penting bagi investor dalam berinvestasi. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini dilakukan kembali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?

4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?
6. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan, komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pembiayaan periode 2013 – 2020?

1.5 Pembatasan Masalah

Agar data pada penelitian ini lebih akurat dan terkonsentrasi, maka penelitian ini akan dibatasi objeknya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini hanya meneliti 8 tahun periode yaitu periode 2013 – 2020.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh kinerja keuangan, komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa literatur ataupun wacana dalam bidang studi ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini mampu memberikan informasi bagi perusahaan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen

serta dapat dijadikan sebagai pemberian informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan dalam melakukan investasi.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian dan fenomena yang sedang terjadi. Selain itu, bab ini juga berisikan mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode penelitian, serta teknis pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dari hipotesis yang telah dibuat serta pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan secara ringkas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.